

**THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODELS TYPE
STAD TO IMPROVE MATHEMATICS LEARNING ACHIEVEMENT IN
SEVENTH GRADE SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2
GEDONGTATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh :

Rini Gustina, Caswita, Baharuddin Risyak.

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Email : rinigustina@gmail.com

08127910007

ABSTRACT This research objectives to analyze: (1) the design of learning plan, (2) implementation of learning, (3) learning assessment instruments, (4) the improvement of mathematics learning achievement in seventh grade SMP Negeri 2 Gedongtataan with cooperative learning type STAD. The subject of class action research subjects were student of grade 7D and 7E SMP Negeri 2 Gedongtataan. This class action research was done in October until November 2011. This class action research lasted for two cycles. The action in first cycle used was cooperative learning type STAD and the action in second cycle used was cooperative learning type STAD by using learning CD and fast and right game after discussion was completed. The research instruments used were assessment sheet APKG1, observation sheet and test. This research shows that: (1) the design of learning plan for math using cooperative learning models type STAD increased, (2) the process of learning mathematics using cooperative learning models type STAD managed to increase student activity, (3) learning assessment instruments are ten questions description which had been tested levels of validity and reliability by using Simpel Pas program, (4) there is improvement of mathematics learning achievement student after being done cooperative learning type STAD. This can be shown with the increasing of final test cycle in VII D and VII E. The classical completeness in VII D on first cycle 46,9% and second cycle 78,1%. The classical completeness in VII E on first cycle 51,5% and second cycle 81,2%.

Keywords : Cooperative learning models type STAD, mathematics learning achievement

Abstrak : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas vii Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 gedongtataan kabupaten pesawaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) rancangan perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) instrumen penilaian pembelajaran dan (4) peningkatan prestasi belajar Matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gedongtataan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII D dan VII E SMP Negeri 2 Gedongtataan. Penelitian dilaksanakan bulan Oktober sampai dengan November 2011. Penelitian berlangsung selama dua siklus. Siklus I pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siklus II pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media audio visual menggunakan CD pembelajaran dan permainan cepat tepat setelah diskusi selesai. Instrumen penelitian yang digunakan adalah: lembar penilaian APKG1, lembar observasi dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) rancangan perencanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan, (2) proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD berhasil meningkatkan aktivitas siswa, (3) instrument penilaian pembelajaran yaitu 10 soal berbentuk uraian diuji tingkat validitas dan realibilitasnya menggunakan program Simpel Pas, (4) terjadi peningkatan prestasi belajar matematika siswa setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai tes akhir siklus di kelas VII D dan VII E. Ketuntasan klasikal di kelas VII D pada siklus I 46,9% dan siklus II 78,1%. Ketuntasan klasikal di kelas VII E siklus I 51,5% dan siklus II 81,2%.

Kata kunci: Pembelajaran kooperatif tipe STAD, Prestasi belajar Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti yang tertera pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana untuk meningkatkan mutu pendidikan SMP perlu diterapkan metode pembelajaran yang mudah dan menarik bagi siswa serta menerapkan sistem penilaian pendidikan dengan menggunakan alat ukur berupa tes hasil pembelajaran pada setiap kegiatan penilaian pendidikan. Disadari atau tidak, kemajuan suatu negara kerap diidentikkan dengan jaminan mutu sistem pendidikan di negara tersebut. Untuk mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan, maka keterpaduan antara kegiatan guru dengan siswa sangat diperlukan. Oleh karena itu

guru diharapkan mampu mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar. Karena guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas menjadi kunci dan penentu keberhasilan belajar siswa. Prestasi belajar siswa merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Melihat begitu pentingnya prestasi belajar dalam pendidikan, maka sekolah akan berusaha menghasilkan siswa-siswa yang memiliki prestasi yang memuaskan dalam setiap mata pelajaran. Akan tetapi di SMP Negeri 2 Gedongtataan terjadi fenomena dimana banyak siswa yang memperoleh nilai rendah dalam mata pelajaran matematika di kelas VII. Berdasarkan data dokumentasi guru

mengenai hasil prestasi belajar siswa kelas VII semester 1 tahun pelajaran 2010/2011 disimpulkan bahwa siswa memperoleh nilai terendah dalam persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Selama tiga tahun berturut-turut nilai siswa untuk kompetensi dasar persamaan linear satu variabel masih di bawah KKM. Siswa dikatakan tuntas jika memperoleh nilai \geq Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu ≥ 65 .

Rendahnya prestasi belajar siswa kelas VII disebabkan karena pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Gedongtataan masih bersifat *teacher centered* yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru. Metode yang digunakan masih terbatas pada metode ceramah sehingga aktivitas siswa terbatas pada mendengar dan mencatat. Pada waktu pembelajaran berlangsung guru mencoba menggunakan metode tanya jawab. Saat guru memberikan pertanyaan, hanya sebagian siswa yang berani menjawab pertanyaan. Jika diberi kesempatan untuk bertanya, siswa hanya berbisik-bisik dengan teman bahkan sebagian besar hanya diam. Selain hal tersebut, masalah juga terjadi karena guru pada umumnya

masih kesulitan dalam merancang skenario pembelajaran sehingga adanya ketidaksesuaian antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang guru dengan pelaksanaannya di kelas.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan agar siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran matematika khususnya pada materi persamaan linear satu variabel serta untuk melakukan perbaikan pembelajaran maka diadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Mengingat STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif. Diharapkan dengan model pembelajaran ini siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar. Dengan cara ini siswa dapat menerapkan pengetahuannya, belajar memecahkan masalah dengan teman-temannya mempunyai keberanian menyampaikan ide atau gagasan dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya. Selama ini dalam kegiatan belajar individual cenderung mementingkan pribadi dan

tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Atas hal itulah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan Lembar Kerja Siswa sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran persamaan linear satu variabel di kelas VII SMP Negeri 2 Gedongtataan.

Beberapa permasalahan yang dihadapi adalah:

1. Rancangan perencanaan pembelajaran yang dibuat guru matematika kelas VII SMP Negeri 2 Gedongtataan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gedongtataan dalam pembelajaran matematika.
3. Penilaian pembelajaran yang dilakukan guru kelas VII SMP Negeri 2 Gedongtataan dalam pembelajaran matematika.
4. Prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gedongtataan.

Prestasi Belajar Siswa

Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Sedangkan prestasi belajar menurut Purwanto dalam Habsari (2005: 75) “prestasi belajar adalah hasil-hasil belajar yang telah diberikan guru kepada murid-murid atau dosen kepada mahasiswanya dalam jangka tertentu”. Menurut Ahmadi dalam Habsari (2005: 75) “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha (belajar) untuk mengadakan perubahan atau mencapai tujuan”. Sedangkan Lanawati dalam Akbar (2005: 168) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa”.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dari suatu usaha (belajar) yang diberikan guru sesuai dengan tujuan instruksional yang

menyangkut isi pelajaran. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami pembelajaran. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Menurut Slameto (2003: 54-72) “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal yaitu faktor dari individu yang sedang belajar sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu. Faktor internal yang dimaksud terdiri dari: 1) faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), 2) faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan 3) faktor kelelahan. Adapun faktor eksternal terdiri dari: 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), 2) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa,

relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), 3) faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Prestasi dalam tesis ini, adalah prestasi belajar siswa pada tes ulangan harian. Prestasi belajar ini merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi persamaan linear satu variabel.

Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan kata “kegiatan”. Menurut Bagus (2005: 35) aktivitas adalah suatu hubungan khusus manusia dengan dunia, suatu proses yang dalam perjalanannya manusia menghasilkan kembali dan mengalihwujudkan alam, karena ia membuat dirinya sendiri subyek aktivitas dan gejala-gejala alam obyek aktivitas. Sedangkan belajar dewasa ini dikonotasikan dengan perubahan tingkah laku. Menurut Winkel dalam Tim Pengembang IP (2007: 327) memberikan pengertian belajar

sebagai bentuk perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, akibat pengalaman dan latihan. Menurut Surya dalam Tim Pengembang IP (2007: 328) belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Pribadi (2009: 13) belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Selanjutnya menurut Skinner dalam Herpratiwi (2009: 10) belajar akan menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati, sedang perilaku dan belajar diubah oleh kondisi lingkungan.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Keaktifan siswa

selama pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD)

Menurut Slavin (2010: 143), “STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif”. Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari 4 atau 5 orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Menurut Slavin (2010: 143-146) “pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim”.

Pembelajaran Matematika

Menurut Suherman (2001: 8), pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Suherman (2001: 54) menyatakan bahwa matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang terus berkembang, baik materi maupun kegunaannya. Sehingga dalam pembelajarannya di sekolah harus memperhatikan perkembangan-perkembangannya, baik di masa lalu, masa sekarang maupun kemungkinan-kemungkinan untuk masa depan. Jadi alasan perlunya matematika diajarkan di sekolah adalah karena matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang mempunyai arti penting dalam kehidupan. Dari pengertian tentang tersebut, pembelajaran dan matematika dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan guru matematika, siswa, dan bahan ajar dalam rangka mencapai perubahan yang relatif tetap dalam pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK model *Kemmis & Mc Taggart*. Prosedur penelitian yaitu:

Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut: a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran/skenario pembelajaran, b) Menyiapkan LKS/masalah yang akan dibahas, c) Membuat lembar observasi aktivitas siswa, d) Merancang instrumen evaluasi, e) Membuat kelompok yang heterogen, f) Penentuan skor dasar awal, dan g) Jadwal kegiatan

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam siklus, tiap siklus terdapat dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 200 menit (5x40 menit) sesuai dengan program tahunan yang ditetapkan sekolah. Instrumen pengumpulan data yang dipergunakan sebagai bahan penilaian terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa adalah menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan tes akhir siklus. Penilaian ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan

pembelajaran dalam penelitian tindakan. Peneliti dengan seorang observer pendamping melakukan penilaian tersebut. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran melalui tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup/akhir.

Pengamatan Tindakan

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan oleh pengamat atau observer. Pengisiannya dilakukan dengan cara menuliskan cek list (\surd) sesuai dengan keadaan yang diamati pada lembar observasi. Proses pengamatan pada saat siswa diberi tugas untuk mengerjakan LKS/masalah dan berdiskusi dalam kelompoknya.

Refleksi Terhadap Tindakan

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis, dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat

observasi. Keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu peneliti untuk dapat lebih tajam melakukan refleksi dan evaluasi. Hasil yang didapat pada tahap observasi dikumpulkan dan dievaluasi serta dianalisis. Dari hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dituangkan pada RPP untuk mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan persamaan linear satu variabel menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan nilai. Nilai RPP siklus I pertemuan I sebesar 3,3 dan pertemuan II sebesar 3,6 hal ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian yang pertama yaitu kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Pada siklus II pertemuan I diperoleh nilai 4,3 dan pertemuan II sebesar 4,7 sehingga sudah sesuai dengan indikator keberhasilan RPP.

Proses perencanaan pembelajaran yang disusun didasarkan pula pada teori belajar dan pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme yaitu suatu proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik secara aktif menyusun konsep dan memberi makna pada hal-hal yang dipelajarinya. Perencanaan pembelajaran pada konstruktivisme menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna, urutan pembelajaran mengikuti pandangan siswa, dan menekankan pada proses, serta aktivitas belajar dalam konteks nyata. RPP disusun oleh peneliti disesuaikan dengan silabus dan situasi serta kondisi lingkungan siswa serta ditandatangani oleh kepala sekolah. RPP peneliti tiap siklusnya dinilai oleh evaluator yang telah ditentukan peneliti. Penilaian RPP dibuat berdasarkan format APKG1.

RPP dinilai sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dimulai. Pada siklus I menuju siklus II ada tiga komponen perlu peningkatan yaitu: pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik), pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu) dan

kejelasan skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap). Pada siklus II RPP diperbaiki dengan mengurutkan tujuan pembelajaran secara logis, menambah bahan ajar, menambah teknik pembelajaran, menyesuaikan alokasi waktu dan menambah variasi soal (mudah, sedang, dan sukar).

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penelitian ini telah berhasil meningkatkan aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I siswa aktif di VII D sebesar 43% dan di VII E sebesar 54%, sedangkan pada siklus II siswa aktif di VII D sebesar 74% dan siswa aktif di VII E sebesar 78%. Pada siklus II aktivitas belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan, sehingga siklus dihentikan.

Pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua siklus I menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada awal pertemuan pertama siswa terlihat bingung karena ada dua orang guru di dalam kelas. Setelah guru memberikan penjelasan pada

kegiatan awal pembelajaran siswa sudah tidak terlihat bingung.

Selama pembelajaran kolaborator sebagai observer mengamati aktivitas siswa terutama pada saat diberi tugas untuk mengerjakan LKS/masalah dan berdiskusi dalam kelompoknya. Aktivitas siswa yang diamati yaitu: (1) mengerjakan LKS secara bersungguh-sungguh, (2) menjawab pertanyaan, (3) mengajukan pertanyaan, (4) mencatat materi penting hasil diskusi. Pengisiannya dilakukan dengan cara menuliskan cek list (\surd) sesuai dengan keadaan yang diamati pada lembar observasi. Hasil observasi yang terangkum dalam lembar observasi siswa menggambarkan bagaimana aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siklus I di kelas VII D pada pertemuan pertama aktivitas siswa yang menonjol hanya mengerjakan LKS sedangkan di kelas VII E aktivitas siswa yang menonjol yaitu mengerjakan LKS dan menjawab pertanyaan. Pada pertemuan kedua siklus I di kelas VII D siswa yang menonjol yaitu mengerjakan LKS dan menjawab pertanyaan sedangkan di kelas VII E masih sama dengan pada saat pertemuan pertama. Sehingga dianggap perlu diadakan perbaikan

pada siklus II dari segi keaktifan siswa.

Pembelajaran pada siklus II masih menggunakan proses pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menayangkan CD pembelajaran Matematika SMP/MTs Kelas VII yang berisi konsep penyelesaian persamaan linear satu variabel pada saat penyampaian materi serta mengadakan sedikit permainan lempar soal pada pertemuan pertama dan cabut soal pada pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama terlihat para siswa sudah terbiasa belajar dengan model pembelajaran tipe STAD. Diskusi pada tiap kelompok terlihat lebih aktif karena anggota kelompok sudah berani mengemukakan pendapatnya saat menyelesaikan LKS, sehingga suasana kelas agak sedikit ramai. Pada saat presentasi masing-masing kelompok sudah ada siswa yang berani bertanya, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Pada pertemuan kedua, siswa semakin bersemangat dalam berdiskusi menyelesaikan LKS, siswa tidak canggung lagi untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Adanya peningkatan aktivitas dan prestasi siswa dalam pembelajaran matematika ini karena pembelajaran tipe STAD

mendorong siswa untuk berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat, sehingga siswa menjadi berani untuk mengambil keputusan tentang penyelesaian materi pembelajaran yang telah disampaikan. Pada siklus II aktivitas siswa yang paling menonjol yaitu mengerjakan LKS dan mencatat materi penting hasil diskusi. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas siswa pada lampiran. Berdasarkan hasil observasi siswa kelas VII D dan VII E pada siklus II tersebut jika dibandingkan dengan siklus I sebelumnya, persentase jumlah siswa yang aktif meningkat. Siswa yang aktif di kelas VII D meningkat dari kategori sedikit menjadi banyak. Sedangkan di kelas VII E siswa yang aktif dari kategori banyak menjadi banyak sekali. Oleh karena itu penelitian ini dianggap telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dari segi aktivitas belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran menggunakan 10 soal uraian yang telah diuji tingkat validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan program Simpel Pas. Validitas

instrumen tes siklus I tiga soal memiliki validitas tinggi dan tujuh soal memiliki validitas sedang. Sementara itu soal pada siklus I memiliki reliabilitas tinggi sebesar 0,7589. Validitas instrumen tes siklus II dua soal memiliki validitas tinggi dan delapan soal memiliki validitas sedang. Sementara itu soal pada siklus II memiliki reliabilitas tinggi sebesar 0,6622. Pada siklus II telah mencapai indikator yang telah ditentukan, sehingga siklus dihentikan.

Pada penelitian ini penilaian yang digunakan oleh guru meliputi soal uraian. Alasan menggunakan tes uraian adalah untuk melihat proses berpikir matematika siswa dalam mengerjakan LKS secara kelompok dan penilaian secara individu serta untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir siswa dalam memahami materi tentang menyelesaikan persamaan linear satu variabel. Sehingga dalam uraian siswa dipicu untuk menyelesaikan permasalahan dalam bentuk soal sesuai dengan konsep yang telah dipelajari melalui LKS tersebut.

Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar pada penelitian ini yaitu prestasi belajar matematika pada kompetensi dasar menyelesaikan persamaan linear satu variabel. Prestasi belajar siswa dilihat dari hasil tes akhir siklus. Pada kelas VII D siklus I ketuntasan klasikal sebesar 46,9% (15 siswa), tindakan di siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sehingga tindakan diperbaiki dan dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II ketuntasan klasikal sebesar 78,1% (25 siswa), tindakan di siklus II berhasil mencapai indikator keberhasilan sehingga tindakan dihentikan. Pada kelas VII E siklus I ketuntasan klasikal sebesar 51,5% (17 siswa), tindakan di siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sehingga tindakan diperbaiki dan dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II ketuntasan klasikal sebesar 81,2% (26 siswa), tindakan di siklus II berhasil mencapai indikator keberhasilan sehingga tindakan dihentikan.

Pada tes akhir siklus I di kelas VII D dan VII E banyak siswa belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena siswa-siswa tersebut mempunyai kemampuan dibawah siswa yang lainnya dan mereka kurang aktif dalam diskusi kelompok selain

itu kurangnya pengetahuan prasyarat yaitu tentang operasi aljabar. Bagi siswa yang belum mencapai KKM ini baik pada siklus I maupun pada siklus II langsung diadakan remedial di luar jam pelajaran dan diberikan tes lagi atau tugas yang harus dikerjakan secara individu sampai nilainya \geq KKM. Hal ini dilakukan karena materi pembelajaran matematika bersifat hirarki, jika siswa belum menguasai materi yang sedang dipelajari maka sulit baginya untuk belajar materi selanjutnya. Karena masih banyak siswa yang blm mencapai KKM maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pada tes akhir siklus II terdapat peningkatan siswa yang mencapai nilai KKM. Persentase siswa yang tuntas sudah lebih dari 70%. Hal ini berarti telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Jika dilihat dari besarnya persentase peningkatan siswa yang mendapat nilai mencapai KKM tidak terlalu besar. Tapi mengingat pelajaran matematika merupakan pelajaran yang dirasa sulit bagi sebagian besar siswa, maka peningkatan tersebut sudah memadai.

Selain itu menurut penelitian yang relevan, menyatakan bahwa siswa dengan aktivitas tinggi mempunyai

prestasi belajar lebih baik dari siswa dengan aktivitas sedang dan rendah, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar matematika dan dapat meningkatkan ketuntasan belajar matematika serta siswa yang diajar dengan metode STAD mempunyai prestasi lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian tersebut menambah bukti empiris adanya pengaruh yang positif dari penggunaan metode pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar matematika, motivasi belajar, dan aktifitas belajar siswa.

Kelebihan model pembelajaran ini yaitu: 1) Lebih memotivasi seluruh siswa sehingga siswa dapat lebih aktif belajar di kelas, 2) Memupuk rasa solidaritas siswa dengan saling membantu siswa belajar satu sama lain, 3) Mengembangkan rasa tanggung jawab siswa sehingga dapat saling menjaga satu sama lain karena dalam model ini siswa harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dikerjakan atas nama kelompok belajarnya, 4) Guru dan siswa dapat saling menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran. Adapun

kekurangan dari model pembelajaran ini yaitu 1) Adanya siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dalam kelompoknya, 2) Siswa dapat berperilaku menyimpang seperti adanya siswa yang tidak ikut berupaya dan tidak bekerjasama dalam kelompoknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran yang dituangkan pada RPP untuk mata pelajaran matematika menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD membentuk kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang yang heterogen. Kualitas RPP pada penelitian ini mengalami peningkatan nilai. Pada siklus I kualitas RPP masuk dalam kategori cukup dan pada siklus II masuk dalam kategori baik. Adapun tahapan dalam pembelajaran ini yaitu pertama menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, kedua menyajikan informasi, ketiga mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar,

keempat membimbing kelompok bekerja dan belajar, kelima evaluasi dan keenam memberi penghargaan.

2. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada sintak pembelajaran kooperatif yaitu: (1) guru mengomunikasikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, dan menginformasikan model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran tipe STAD, (2) guru menyampaikan materi dengan metode ceramah pada siklus I dan dengan media CD pembelajaran Matematika SMP/MTs Kelas VII pada siklus II, (3) guru menginformasikan anggota kelompok dan membagikan LKS pada tiap kelompok, (4) siswa melakukan diskusi kelompok, (5) siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok pada siklus I dan siswa diberikan permainan cepat tepat sebelum mempresentasikan hasil diskusi pada siklus II, (6) siswa diberi kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat, (7) guru memberikan evaluasi berupa soal yang dikerjakan secara individu, (8) guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik, (9) guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan materi

pelajaran. Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini yaitu: (1) mengerjakan LKS secara bersungguh-sungguh, (2) menjawab pertanyaan, (3) mengajukan pertanyaan, (4) mencatat materi penting hasil diskusi. Pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penelitian ini telah berhasil meningkatkan aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II. Adapun kecenderungan hasil pengamatan selama pembelajaran yaitu pada variabel mengerjakan LKS secara bersungguh-sungguh dan mencatat materi penting hasil diskusi.

3. Penilaian pembelajaran menggunakan 10 soal uraian yang telah diuji tingkat validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan program Simpel Pas. Indeks validitas yang digunakan dalam evaluasi yaitu validitas sedang dan tinggi sedangkan indeks reliabilitas yaitu tinggi.
4. Siklus I prestasi belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan. Prestasi belajar siswa dinyatakan berhasil jika persentase siswa yang tuntas mencapai 75%. Siklus I ketuntasan klasikal di kelas VII D sebesar 46,9% dan VII E

sebesar 51,5%. Siklus II ketuntasan klasikal di kelas VII D sebesar 78,1% dan VII E sebesar 81,2%. Tindakan di siklus II berhasil mencapai indikator keberhasilan sehingga tindakan dihentikan. Prestasi belajar siswa meningkat setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa SMP Negeri 2 Gedongtataan, agar lebih semangat dan bekerjasama dalam kelompok pada saat penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga siswa SMP Negeri 2 Gedongtataan dapat meningkatkan kemampuannya dalam prestasi belajar di sekolah.
2. Bagi guru SMP Negeri 2 Gedongtataan agar mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika dapat

meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi pimpinan SMP Negeri 2 Gedongtataan agar memberikan pelatihan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada guru sehingga para guru memahami dan dapat menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe STAD dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni. 2005. *Akselerasi (A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Habsari, Sri. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA Untuk Kelas XI*. Jakarta: Grasindo.
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Pribadi, Beni A. 2009. *Model-model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Pustekkom-DIKNAS.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Suherman, Erman. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.